Ratusan Cara Mencintai Antologi Puisi Maghfur Amin

Mana mungkin nafas Tuhan mendengkur
tanpa sadar membesut rembulan bercahya,

Mana mungkin Tuhan bersendawa saja
mengilatkan sinar matahari panas mengecupi
segala tata surya,

Mana mungkin gerak lentik jemari-Nya
mengupil tanah menebar manusia dan
membenam di bumi bahkan luar buana,

Mana mungkin?, Tuhan memang terlalu sadar
bagi hamba..

"AKU, adalah pusat, dunia dan segala mengitari. Tak ada yang bisa menyakiti.

AKU sembunyi semua menemukanku. Dan temuku pada diri adalah AKU."

“jadilah dirimu sendiri!”

“ingin mempermainkanku?”

“kenapa?”

“iya, kenapa aku ingin menjadi orang lain?”

“tentu saja kautak bisa menjadi aku”

“lantas?”

“entahlah, aku hanya bingung dengan diriku sendiri”

Aku adalah sekarang,
sekarang adalah aku,
aku adalah?, sekarang adalah?,
adalah aku, adalah sekarang,
adalah aku sekarang,
adalah sekarang aku,
aku sekarang adalah?,
sekarang aku adalah?.
terserah

Aku

Tubuh buru bagai parodi

Terantai tak kalah rodi

Digerai dalam terik bagai padi

Dicambuk dilepaskan tulang-tulangnya, dicincang daging-dagingnya, diremah otot-ototnya, dikuras darah-darahnya, tapi hatinya telah kumasukkan peti

Untukmu dan begitu aku terus mencintaimu.

“Merapal rasuk redam sukmaku yang kapal. Jejak paling tandas jadi langkah paling kandas. Jelma jangkar tumpul, AKU kalam yang karam.”

“Aku adalah kasturi yang berfermentasi hingga hampir serupa tuak, yang kubutuhkan adalah lentera untukku menari di atas altar penyucian, untuk bercumbu lagi dengan harum kasturiku...”

Bila cahaya adalah kegelapan yang sesungguhnya,
Bila gelap menjadi cermin sebagai cahaya sejatinya,
Bila cahaya di atas cahaya menggelapkan seluruh mata,
Bila mata berkegelapan memandang cahaya dan kegelapan sama,
Maka tiada lagi petunjuk selain pada kesesatan cahaya..

"Hatiku kupetak jadi dua, satu kubangun masjid satunya lagi kudirikan istana megah,
Jika kaumasuk istana,, masjidku makin megah,
Jika kaubersemayam di masjid, istanaku dihuni makhluk-makhluk bertuah,
Bertempatlah di mana saja, terserah!"

"Wanita-wanita itu tanamkan tebu ampas laman dadaku yang kawah

ditebasi sendiri menyepahnya ruas di tong hatiku yang sampah

sisa rebusnya mendedah kalapku yang didih

dan aku lumer terpilin buih yang tindih."

Kau tak terbit hari ini

Bukan keluguan mendung atau keangkuhan angin

Tapi guyuran buatmu tergelincir lelumutan

Pusara saga tertelan renyai di pagi* [1]pertamamu.,

“Matahari lebam di dadaku, dihantam pukulan semacam rindu.”

“Kidung yang kaukirim bersama angin semilir. Pada siapa ia akan hampir? Tidakkah kaurasa ini perhentian yang mangkir?”

---

* Tanganku merogoh saku mencari-cari receh dan mataku

Menangkap nuansa dan jarak laju

Yang mengantara sinar dan cahaya cermin buku

Otakku penuh, huruf, nominal, ruas, puisi dan tetap mataku.

Kenapa rintik ini menyayat-nyayat, tangis rinduku ?,

Padahal sudah kupersembahkan pelangi yang paling haus di tapak batu,

Langkahku,

Tandasku,

Menitis jejak membekas,

Semangatku,

Yakinku,

Meretas jalan meski terjal yang tak kutahu,

Namun, jika rintik itu ingin hapus pelangiku,

Hingga aku sadar menapaki batu-batu.. ?

Bilakah begitu ?

“Kutanam manifestasi

dalam lembah 13 rasi,

menujum gemintang pucat pasi,

luruh

seluruh

runtuh

oleh guruh

menjurang kremasi.”

Andai semburat yang mengawang pada mendung-mendung mampu kutatap hingga terantuk di pelaminan kita,
Kupanjati pepohonan yang menerjangkan jemarinya menggoyangkan kursi tua semayamku merenda,
Mengamati dari jarakku melempar mata dan bibirku juga terlempar mengecupimu,
Ah! Aku terlalu mesra pada awan-awan yang mematut senyum dihujani soreku.

Jangan menantiku malam ini karena kau menghalau mendung tempatmu sembunyi,
Bila tak ingin aku menangkapmu dalam kawahku yang benar-benar nyala,
Basahilah cahyamu dengan luapan yang lumer di lembah-lembahku,
Jika tiba-tiba kau kabur menebar aromamu, seluruh gemintang kutelan di perutku,
Kau akan sendirian dan aku leluasa bulat-bulat melahapmu dalam muaraku.

Bukankah malam kini telah mengecupkan kegelapannya pada lampu-lampu sepanjang jalan yang kau lalui?

Lalu bulan sambil cemburu memalingkan rautnya digumuli luka bumi.

Dimanakah harus terbit meski aku mentari?

Tapi aku memilih menjadi mata merelangkan pandanganmu pada hati ini.

Kaukakikukaku

Kaukah? Kakikukah?
Kakukah?

Kaukakukakiku.

Kita semakin dekat, jauh berdekatan dan aku dekat dari kejauhan, mendekati kedekatan dan menjauhi kejauhan, dekat dalam kedekatan dalam kedekatan dekat, mendalami kedekatan mendekat dalam dekat, mendekat dalam-dalam dekat dalam terdalam dekat kedekatan terdalam.

Bagaimana bisa kaukatakan kita semakin dekat, mendekat dalam kedekatan yang terdekat?
Bagaimana bisa kaukatakan kita semakin dekat, menjauhi kejauhan?
Ah, jauh-dekat memang bukan soal jarak, tapi pertanyaan ini tetap saja mendesak.

*"Alirkan rindu hantam hatimu! Takkan tangisi sesak ini, sayang.
Lukaku tak terlalu mendung banjiri kawah dadamu yang mengapi.
Resamku melarung. Tak padamkan golakmu sampai bara-bara."*

Wahai hanin.,

Hatiku merindu,

Membayang ratu malam atas lautan hatiQ., tanpa ombak tenang, karena rembulan sudah kutelan dalam mata ikan-ikan yang merelang., lalu aq meneguk garamnya sendiri, karenanya aq tiba-tiba menyala dalam kebiruan dan jingga,

Kau merasuk dalam rasuk, merasuk ke dalam terdalam..

*"Aku tak mampu mengerti sajakmu. Karena takutku akan keraguanku.
Lalu apalah arti untaian rasa tanpa bisa aku merasa?"*

Suara-suara alam keagungan mahligai malam.,
Mendengar kepak dan bisik sendawa angin.,
Setengah kelaparan badai menyantap daging-daging gemintang masih janin.,
Bakal matahari sempurna, keperakan untuk esok yang renta..

Purnama nanti aku memelukmu meminjam sayap merpati.,
Kau akan mengerti rinduku yang belum terobati,
Hingga bulu-bulu memenuhi haribaanmu aku tetap mendekap, aku tak ingin kaumengerti,
Jika kau mengerti, aku pura-pura kautak mengerti,
Meski mengerti sedang berpura-pura, kuanggap kau tetap tak mengerti,
Tetaplah kaudengan rinduku tak mengerti.

“Kapan lagi aku bisa memejamkan mata dan kauterlihat tanpa batas denganku.,
Kuceritakan keraguan dan yakinku, rebah dalam lembutmu dan mengurai senyum yang entah karena apa..
Menjadi diriku adalah dirimu meski tak mungkin seperti itu.,
Bukankah kita telah menyatu sebelum jamah menyentuh kasat mata.,?”

> “Seandainya aku yakin untuk merebahkan keyakinanku pada keyakinanmu,
> bisakah kaumeyakinkan bahwa keyakinanku itu tak keliru?
> Seandainya aku memberi ruang untukmu dalam sebagian kontrak hidupku,
> bisakah kaumemberi ruang yang sama luasnya, dalam celah-celah waktumu?”

“titik [.] seperti dia kauhentikanku menikmati detik,
Aku mencari segala celah waktuku menemukanmu tanpa ketik,
Tanpa spasi menjagamu dalam terdekat,
Tanpamu tak akan kumulai lagi satu kalimat.”

Selimuti, aku kedinginan..

Seakan malam balas dendam padaku membiarkan aku merindu,

Dan kau sambil begitu indah menyusupi mimpiku,

Pagi ini aku mengingat-ingat semestinya, itu bukan mimpi,

Kau begitu nyata,

Aku yakin itu dirimu,

Karena kusentuh jemarimu,

Kugenggam tanganmu,

Kurangkul

Kupeluk

Kudekapkan ke tubuhku

Kutebarkan rinduku,

Kau nyata begitu..

Lebih nyata mampang dalam mimpiku kaumenjelang,
Bak fajar mampu kukejar,
Lepas semua tabir aku tak tahu kenapa kaubertakbir,
Apa kau lebih khusu' ber'telanjang'di mataku yang nyalang..?

Memudar di bantal-bantal sandarku pada impian,
Aku lebih sadar dari terjaga mimpi kesekian,
Jika aku punya sayap bukankah itu khayalan, Sayang?
Jika aku bisa terbang pasti kauanggap itu bualan, Sayang..
Padahal aku yakin rasa ini: sayang.

U know? U draw U on my pillow
So I ever, like I dream U in my how
We have close every single word I show
Even U thought I never be right and too slow.

Membuat seribu kata yang tak kaupahami menjadikanku yakin cintaku masih,

Aku lebih takut jika kautahu aku benar-benar mencintaimu dan kau beralih,

Bahkan mentari yang kutatap tak pernah mampu berdalih,

Bukankah kautahu itu, kasih?

Duduk di seberang, menatap rembualan dan calon pagi yang saling membelai, entah kerinduan apa, mungkin bumi yang mempersatukan, tapi aku tak begitu mesra malam ini, kusangka mereka beradu tentang ketulusan, kukira mereka berebut masing-masing dirinya, “aku mesra kan?”, mereka merebutkanku dengan pertanyaan.

“Pagi yang kujanjikan semalam berselingkuh dengan mentari, mereka benar-benar romantis, menghujaniku bunga api tersundut mega, hampir berjelaga dan asap-asap berubah embun, mereka berebut cahaya, juga masing-masing dirinya, “apakah aku indah?”, aku tak pernah berpendapat atas pertanyaan itu.”

“Mereka bercinta di sana, sedang di sini langitku menangis, hingga embun pun terkikis.”

“Kurasakan mereka sedang menanti tangis menderaikan hasrat, tapi tatapan tajam itu tak mungkin lumer menjadi air mata, meskipun hujan menepis embun seperti langitmu, bukankah mereka larut dalam asmara cahaya?, aku tak tega mengusiknya sekalipun dengan pelangiku.”

Menyapa handuk-handuk yang basah di hilir sungai tubuhku,

Kausedang mengaduk-aduk cangkir uap dan aroma hitam yang baru,

Tak lama sekian pagi setelah mengamini doaku,

Kaubersandar di pundakku menyambut pagi hingga senja beradu

Entah malam keberapa aku tetap membicarakan malam, entah rindu yang bagaimana aku tetap merindu, entah cinta yang seperti apa aku tetap merapal cinta,

Entahlah..,

Entah kesekian yang entah..

Ingin berlari menjauhi tangkapku mengadulah tentang rasa sakit yang kautakutkan,. Maka mengerti rasa sakitku yang tak tertahan. Aku tak mau menjadi matahari, api, bara, cahaya, nyala, panas. Yang menyakitimu menyakitkan..

"Kau satu waktu labuhkan jamah jemari
Berdesiran segala rongga nadiku
Tapi kita takkan se'badan' kan?
Aku adalah diriku begitu juga kau serta egomu
Meski ranjang hendak rapatkan tubuh kita ditambah kelambu
"Kutitipkan semalam rindu di ranjang manismu", salamku
Namun kau buatku sakau
Meremuk sekat kian racau
Seakan kau 'agama'ku"

"Haruskah dengan pongah aku berkata,
telah menguasai hatimu tanpa menundukkanmu,
mengikat pikiranmu tanpa memperbudakmu,
walau tetap ada lapisan kabut yang menghalangiku untuk
'mempertaruhkan' hati ini di haribaanmu..."

"Jika kau tak datang lagi untuk kubacakan hatiku yang terlewat, maka
Jika hatiku menumpahkan isi darahnya di bumi, maka
Jika semua darah itu tanpa sengaja menyapamu mengatakan apa saja, maka
Jika semua keyakinanmu tentang ketulusan dan kesetiaan sirna, maka
Jika hatiku berbicara nanti, tentang kecuranganmu, maka
Jika aku hanya mengadukannya pada Sang Penguasa Hati, maka."

"Maka apa yang harus kuperpuat agar darahmu tak perlu tumpah dan aku tak perlu bermain
dengan kecurangan?"

Lafal-lafal di hatimu getarkan lidahku memucatkan bibir mencuat,

Sesekali kuberbisik suara berisik rangkai nada yang melumat,

Hingga tubuh berguruh-gemuruh tanpa diktat tercatat,

Tetap lafal-lafal itu tertambat, di hatimu saja aku berkutat

“Mengkhatamkan hatimu yang terbaca

Mengkhusyu’kan baris-baris takbir salamku malam sepertiga

Dan kau benar-benar lebur menjadi diriku tanpa aku meraba

Karena sukmamu dan sukmaku menyatu tanpa segala.”

“Kegembiraan apakah yang membuatmu begitu tegar berdiri di sana menahan air mata?
Kesedihan apakah yang menjadikanmu begitu berkeras merenda tawa?
Tatapan apakah yang mengingatkanmu bahwa kaubegitu sederhana?
Hati apakah yang melunakkanmu tangis, tertawa, dengan tatapan yang menerpa?”

> “Kata manakah yang paling tepat untuk menjawab segala yang kautanya?”

“Katakanlah jawabanmu hingga kautepat menanyakan bagaimanakah hatimu..”

> “Satu rahasia mengapa perempuan itu rumit, sesekali memahami hatinya sendiri saja sulit...”

“Teruslah saja seperti itu..”

> “Seperti apa?”

“Rumit.”

"Keindahan macam apa yang kautawarkan agar sukmaku meresap sendiri dalam sukmamu tanpa kau'jamah'?"

"Bahkan keindahan yang kupunya tak pernah sebenarnya milikku, bukan?
Bahkan yang ingin aku berikan tak juga pernah kutawarkan, kepastian untuk selain hamba, bukan?
Bahkan kekecewaan, kekuranganku, sudah kuhidangkan tepat di hadapanmu, bukan?
Bahkan,."

"Tidakkah kau mengerti bahwa keindahan yang kuharapkan tidaklah lebih dari kenyataan yang sederhana, tidak lebih dari kepastian yang mengukuhkan, agar bisa kuyakinkan pada diriku sendiri bahwa sebenarnya keindahan itu telah kugenggam sendiri..."

"Apa daya, penyair yang mencinta lebih sakau,
dari candu yang diciptakannya sendiri ia meracau..........."

"Dan takkan pernah berarti jika daya sakaunya hanya sembunyi di balik racau yang tak pasti............."

"Aku hanya terlalu sederhana mencintai seseorang, I'm just falli'n in love"

Kepada “wahai” yang menjarah rasaku,

Kepada “aduhai” yang menghujam pikiranku,

Kepada “alangkah” yang menembus hatiku,

Kepada “wah” yang menggenangi jiwaku,

Wahai! Yang Maha Alangkah, satukanlah kami tanpa celah!

Sembilan senar gitar yang kauputus buatku menari camar,
Mengicau tak kalah kacau dari dengusmu yang racau menyamar,
Mengirim sumbang yang sambaing sembahyang tegang saling hambar,
Menjadi sukma sajadah rima tak gema sambar-sinambar...

"Jika aku merasa lebih tenang dengan cukup kauberkata, "sungai-sungaiku bermuara di lautmu",
Jika saja aku menjadi damai menikmati katamu, "aku tirtamu menitis embun kuncupkan daunmu yang kering",
Jika kau ingin katakan dan aku dapat tentram, "aku hilangkan dahagamu hingga tanahmu becek penuh bunga bermekaran",
Jika saja kau diam, membuatku tak mau kauberkata-kata,
Cukup diam itu yang mengertikanku, "semua-yang-aku:ingin-kau-katakan"."

"Jika saja aku tak terlalu takut akan patahnya hati, sudah terlalu dalam aku bersenyawa dalam biru lautmu, airmu sungguh menawarkan ketenangan, tapi sudah kukatakan bahwa aku terlalu takut, bilakah ada karang tajam yang tak bisa untuk kulampaui, yang mengharuskanku tenggelam di tengah-tengah biru lautmu?"

"Resapilah semua ketakutanku bahwa keyakinanku,
Mengalirlah dalam ketakutanmu bahwa kekuatanmu,
Menghempaslah karangmu bahwa loncatanmu,
Meresaplah maka aku mengalirimu,
Kuatkan aku maka meyakinkanmu,
Kita menerjang karang tanpa ragu."

"Seandainya saja tenang lautmu itu t'lah nampak di pelupuk mataku, kukira aku berani melangkah sendiri menyelamimu.."

O, Meisya,. Tapakku merapal desah

Tanpa kesah relangku kalah

Selaksa pendarmu merasuk luapan titah

Dalam kubah yang bersujud rambah

Turutku tersungkur menelan dahi yang bilah

Dan KAU dalam shaf kananku sebelah

Jika perjumpaan kita yang seperti ini membuat Tuhan cemburu, karena tiba-tiba aku begitu mencintaimu, semestinya aku tetap memenuhkan Tuhan dalam hati dengan segala upayaku. Namun, lubang yang kaubuat menjadikan kaulah sendiri yang harus menambal hingga utuhlah hatiku.

Sebagian orang mengumpulkan mimpi,

Beberapa berbagi mimpi,

Dan melupakan mimpi.

Tapi benarkah kita sedang bermimpi ?,

Bagaimana mungkin aku melupakan mimpi untuk mengingat bahwa aku lupa mimpi-mimpi.

Mimpiku dalam mimpi ??.

"Gigil kawin dipelaminan celah daun-daun tubuhku,
jemari mentari merangkul gemetar tanganku,
Kutatapnya mesra meresap kehangatan di julur aromaku,
Melepas pandang pada laut yang membirukan mataku,
Ingin kuminum habis cahaya dan air laut itu,
Tapi untuk apa?"

“Begitu indah, tapi aku terjeruji dan semakin jauh tuk bisa tanganku gapaimu, hingga dinding tebal dengan sedikit celah untuk udara bermanuver hilir mudik, dari situ kulihatmu berpendar terkepung keindahan. Apakah ini yang orang sebut pengorbanan?”

“Manusia terlalu naïf untuk menyatakan sebuah pengorbanan. Ribuan kata-kata hanya bertakdir sebagai kata semata tanpa adanya transformasi pada dimensi nyata. Dan kata hanya akan menyusut seperti embun yang menyerah pada tahta surya.”

“Surya juga berkorban terbakar sendiri untuk terik menelan embun habis-habisan.”

“Itu hanya alasan embun untuk berkelit dari vonis alam, berusaha mencitrakan diri sebagai pemenang untuk menyamarkan daya rapuhnya yang begitu nyata.”

“Apa mungkin, itu ketidaksempurnaan yang sangat sempurna?”

“Entahlah...”

Entah ratusan hari kuciumi mawar yang bahkan tak pernah kuncup,
Hingga bukan saja duri yang menusuk-nusuk mataku yang tertutup,

Namun aroma apa yang semerbak di hidungku?
Benarkah ini mawar yang kutanam itu?

Tapi mengapa di sana ada keranda dan kelopak-kelopak pucat yang layu?
Tapi derai tangis tak kalah pucat dalam rumah yang tak asing bagiku?

Tapi hari tak hujan dan mereka berpayung hitam?
Tapi aku yakin ini harum mawar?
Tapi, tapi, ta, tapi, ta, ta..pi
Ini harum melati

“Nira disulamkan pada belanga -kandung induknya,

Ia anai yang empedu dijilati setia.

Sayap mulai tumbuh pahit getirkan udara

Meluntakan muntah silir angin utara.

Manusia, inang yang malang.

Bukan Ia lebih syakal dengan sayapnya tebal ,

paling tidak , daging sayap itu penyeimbang kembang rasa.

Itu lebih hamba dari penyembahan, lebih ‘tuhan’ dari menuhankan.”

“O, lahat pelepas mendung.
Dungulah kala serapah memejam.
Pejamilah panas resam yang kalam.
Lampiaskan segepok ronta kurung pasung.

Robbi inni maghlubun, fantashir! Wajma’ qalbi ‘l-munkasir!
....
Tuhanku sungguh kuterlecah nafsuku, tolong dong..
Satukan kesadaranku, jiwaku tercecer di mana-mana, Tuhanku.

"Kau menghujaniku dengan puisi-puisi yang indah, sekalipun tak semuanya bisa kumaknai dengan sempurna, tapi terimakasih karena kau telah menghadiahkanku saat-saat aku merasa bahwa aku lebih dari sederhana."

"bukan puisi! Kau tetap memaksaku percaya?",

"tapi itu indah, perhatikan..",

"kau tak punya cita rasa?"

"bukan, aku yakin itu indah"

"keyakinanmu yang indah, sayang..",

"bukankah itu puisi yang kau buat?"

"bukan puisi! Kau tetap tidak percaya?"

"baik, itu kata-kata yang kaususun bukan?"

"Aku jatuh cinta pada kejelianmu menjahit kata. Terpasung dalam sihir mantra yang terbuncah. Rima dan rasa lebih derajat dari bernada. Rimba katamu menjelma buyar dalam darah yang beredar. Dicumbu gemetar, tunduk faalku menciut."